

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara terbesar di Asia Tenggara yang mengalami kejadian fraktur terbanyak sebesar 1,3 juta setiap tahunnya dari jumlah penduduknya yaitu berkisar 238 juta. Kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5% (Kemenkes RI, 2018). Badan kesehatan dunia World Health of Organization (WHO) tahun 2020 menyatakan bahwa insiden fraktur semakin meningkat mencatat terjadi fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Fraktur pada tahun 2019 terjadi kurang lebih 15 juta orang dengan angka prevalensi 3,2% dan pada tahun 2018 kasus fraktur menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 3,8% akibat kecelakaan lalu lintas. Fraktur pada tahun 2017 terdapat kurang lebih 20 juta orang dengan angka prevalensi 4,2% (Asyita,2019).

Menurut Riskesdas (2018), bagian tubuh yang terkena cedera terbanyak adalah ekstremitas bagian bawah (67%), ekstremitas bagian atas (32%), cedera kepala (11,9%), cedera punggung (6,5%), cedera dada (2,6%), dan cedera perut (2,2%). Dari 92.976 orang dengan kasus fraktur ekstermitas bawah akibat kecelakaan, 19.754 orang mengalami fraktur pada Femur, 14.027 orang mengalami fraktur cruris, 3.775 orang mengalami fraktur tibia, 970 orang mengalami fraktur pada tulang-tulang kecil dikaki dan 337 orang mengalami fraktur fibula. Penatalaksanaan fraktur ekstremitas bawah salah satunya yaitu dengan Open Reduction Internal Fixation (ORIF). ORIF adalah tindakan medis dengan pembedahan untuk mengembalikan posisi tulang yang patah. Tujuan dari tindakan ORIF adalah untuk mengembalikan fungsi pergerakan tulang dan stabilisasi sehingga pasien diharapkan untuk memobilisasi lebih awal setelah operasi (Wantoro et al. 2020).

Operasi atau pembedahan merupakan suatu penanganan medis secara invasif yang dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit, injury, atau deformitas tubuh, tindakan pembedahan akan mencederai jaringan yang dapat

menimbulkan perubahan fisiologis tubuh dan mempengaruhi organ tubuh lainnya. Selain itu, memiliki pengertian yaitu suatu tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Pembukaan bagian tubuh ini umumnya dilakukan dengan membuat sayatan. Secara garis besar pembedahan dibedakan menjadi dua, yaitu pembedahan mayor dan pembedahan minor. Istilah bedah minor (operasi kecil) dipakai untuk tindakan operasi ringan yang biasanya dikerjakan dengan anestesi lokal, seperti mengangkat tumor jinak, kista pada kulit, sirkumsisi, ekstraksi kuku, penanganan luka. Sedangkan bedah mayor adalah tindakan bedah besar yang menggunakan anestesi umum/ general anestesi, yang merupakan salah satu bentuk dari pembedahan yang sering dilakukan (A. Meri,2017).

Fraktur femur merupakan diskontinuitas dari femoral shaft yang bisa terjadi akibat trauma secara langsung (kecelakaan lalu lintas atau jatuh dari ketinggian), dan biasanya lebih banyak dialami laki laki dewasa. Apabila seseorang mengalami fraktur pada bagian ini, pasien akan mengalami perdarahan yang banyak dan dapat mengakibatkan penderita mengalami syok. Fraktur femur dapat menyebabkan komplikasi, morbiditas yang lama dan juga kecacatan apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik. Selain itu, kondisi ketika tulang patah sehingga posisi atau bentuknya berubah. Patah tulang dapat terjadi jika tulang menerima tekanan atau benturan yang kekuatannya lebih besar daripada kekuatan tulang (Indrawan & Hikmawati 2021).

Riwayat Penyakit dahulu seperti Diabetes Melitus dapat menyebabkan penurunan bone mineral density sehingga beresiko menghambat proses penyembuhan. Pasien diabetes melitus yang menjalani operasi, kadar glukosa yang tidak terkontrol merupakan faktor risiko ketoasidosis diabetik (DKA), hiperosmolar nonketonik (HONK), infeksi, hipoglikemia, kejang, koma, hingga kematian. Nefropati diabetik dapat menyebabkan gangguan elektrolit, kondisi AKI, serta peningkatan sensitivitas insulin. Semua kondisi tersebut dapat mempengaruhi peningkatan morbiditas dan mortalitas pada pasien diabetes melitus yang menjalani operasi (Virnanda, et al 2022).

Oksigenasi jaringan menurun pada orang yang menderita anemia atau gangguan pernapasan kronik pada perokok. Kurangnya volume darah akan mengakibatkan vasokonstriksi dan menurunnya ketersediaan oksigen dan nutrisi untuk penyembuhan luka. Seseorang yang memiliki kadar hemoglobinnya kurang dari normal (anemia) menurunkan ketahanan terhadap infeksi sehingga luka setelah pembedahan kemungkinan gagal untuk sembuh cepat anemia memperlambat proses penyembuhan luka mengingat perbaikan sel membutuhkan kadar protein yang cukup. Orang yang mengalami kekurangan kadar hemoglobin dalam darah akan mengalami proses penyembuhan lama (Warniati, et al 2019).

Terdapat beberapa zat gizi yang diperlukan dalam mendukung sistem imun di dalam tubuh yang berperan penting dalam proses penyembuhan luka. Nutrisi secara spesifik diperlukan untuk meningkatkan kekuatan luka, menurunkan dehiscensi luka, menurunkan kerentanan terhadap infeksi dan sedikit menimbulkan parut. Simpanan nutrien dan nutrisi yang baik juga akan mempercepat penyembuhan atau menurunkan angka infeksi. Nutrisi yang baik sangat penting untuk mencapai keberhasilan penyembuhan luka. Namun, nutrisi di sini harus mematuhi rekomendasi diet seimbang dan bergizi tinggi. Bahan makanan yang terdiri dari empat golongan utama, yaitu protein, lemak, karbohidrat, dan mikronutrien (vitamin dan mineral) penting untuk proses biokimia normal, yang juga dapat membantu tubuh dalam meningkatkan mekanisme pertahanan tubuh (sistem imun), dan pada akhirnya akan membantu proses penyembuhan luka (Suhendar et al, 2021).

Untuk itu, pasien dengan fraktur femur yang memiliki penyakit penyerta memerlukan dukungan gizi untuk memenuhi kebutuhan gizinya serta mencapai atau mempertahankan status gizi normal. Perlu adanya asuhan gizi yang diberikan kepada pasien. Dilakukan pertama kali yaitu melakukan skrining untuk mengetahui apakah pasien beresiko malnutrisi atau tidak. Jika, pasien beresiko diperlukan tindakan lanjut yakni monitoring dan evaluasi.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Mahasiswa mampu melaksanakan asuhan gizi pada pasien Fraktur Femur di Melati 3.

1.2.2 Tujuan Khusus

- Mampu melakukan skrining gizi pada pasien fraktur femur.
- Mampu melakukan asesment gizi pada pasien berupa biodata pasien, data antropometri, data laboratorium, data fisik klinis dan data dietary history.
- Mampu mengetahui diagnosis gizi berdasarkan domain asupan, klinis dan sikap.
- Mampu menerapkan terapi diet sesuai dengan keadaan kondisi pasien.
- Mampu merencanakan monitoring dan evaluasi asupan makan dan terapi diet yang diberikan.